

***ASSISTANCE OF MINIMUM ASSESMENT LITERACY TOWARDS  
A NATIONAL ASSESSMENT AS TEACHER COMPETENCY DEVELOPMENT  
AT KKG SD GUGUS V, KEC. TUMPANG***

**Tyas Deviana, Dian Fitri Nur Aini\***

Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang

\*Email: dianfitri@umm.ac.id

(Diterima 08-02-2022; Disetujui 26-02-2022)

**ABSTRAK**

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan salah satu instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang mendasar dalam aspek kognitif yaitu literasi membaca dan numerasi. Pengertian minimum untuk menunjukkan literasi membaca dan numerasi merupakan kompetensi yang setidaknya-tidaknya harus dimiliki untuk seseorang dapat berfungsi secara produktif dalam kehidupan. Konten yang diukur bersifat esensial serta berkelanjutan lintas kelas maupun jenjang. Tidak semua konten pada kurikulum diujikan. Asesmen literasi membaca dan numerasi pada AKM dapat ditinjau dari 3 komponen (aspek), yaitu konten, proses kognitif, serta konteks. Berdasarkan wawancara dan observasi pada mitra pada tanggal 10 Februari 2021, KKG Gugus V Kec. Tumpang mempunyai permasalahan terkait kebijakan AKM ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kendala dan permasalahan mitra antara lain: 1) kurangnya sosialisasi dan pelatihan terkait Asesmen Nasional secara umum, dan AKM secara khusus; 2) kurangnya kompetensi guru terkait literasi membaca maupun numerasi, dan; 3) kurangnya pemahaman guru dalam ibentuk soal yang digunakan dalam AKM, harapannya guru mampu menyiapkan peserta didik dalam AKM kelas yang sesuai kisi-kisi dan bentuk soal yang bervariasi. Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan mitra yaitu melalui kegiatan: 1) Workshop penyusunan soal literasi AKM; 2) pendampingan penyusunan soal literasi AKM; 3) implementasi soal literasi AKM pada pembelajaran; 4) monitoring dan evaluasi; serta 5) pelaporan. Adapun judul kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu Pendampingan Penyusunan Soal Literasi Asesmen Kompetensi Minimum Menuju Asesmen Nasional Sebagai Pengembangan Kompetensi Guru Pada KKG SD Gugus V Kec. Tumpang.

Kata kunci; Asesmen Kompetensi Minimum, Literasi, Numerasi

**ABSTRACT**

*Minimum Competency Assessment (AKM) is an instrument for assessing student learning outcomes that are fundamental in the cognitive aspect, namely reading literacy and numeracy. The minimum understanding to show reading and numeracy literacy is a competency that is at least a must-have for a person to function productively in life. The content measured is essential and sustainable across classes and levels. Not all content in the curriculum is tested. Assessment of reading literacy and numeracy in the AKM can be viewed from 3 components (aspects), namely: content, cognitive processes, and context. Based on interviews and observations with partners on February 10, 2021, KKG Group V Kec. Tumpang has problems related to this AKM policy. So it can be concluded that the constraints and problems of partners include: 1) lack of socialization and training related to the National Assessment in general, and the Minimum Competency Assessment in particular; 2) lack of teacher competence related to reading and numeracy literacy and; 3) the teacher's lack of understanding in the form of questions used in the AKM, the hope is that the teacher is able to prepare students in the AKM class according to the grid and the various forms of questions. The solutions offered to overcome partner problems are through the following activities: 1) Workshops on the preparation of AKM literacy questions; 2) assistance in preparing AKM literacy questions; 3) implementation of AKM literacy questions in learning; 4) monitoring and evaluation; and 5) reporting. The title of this community service activity is Assistance in Preparation of Minimum Competency Assessment Literacy Questions Towards National Assessment as Teacher Competency Development at KKG SD Gugus V Kec. Tumpang*

*Keywords: Minimum Competency Assessment, Literacy, Numeracy*

## **PENDAHULUAN**

Asesmen Nasional (AN) tidak menggantikan peran UN dalam mengevaluasi prestasi atau hasil belajar peserta didik secara individual. Namun, Asesmen Nasional menggantikan

peran UN sebagai sumber informasi untuk memetakan dan mengevaluasi mutu sistem pendidikan. Sebagai alat untuk mengevaluasi mutu sistem, Asesmen Nasional akan menghasilkan potret yang lebih utuh tentang kualitas proses dan hasil pembelajaran di satuan pendidikan (Perdana, 2021). Laporan hasil Asesmen Nasional akan dirancang untuk menjadi “cermin” atau umpan balik yang berguna bagi satuan pendidikan dan Dinas Pendidikan dalam proses evaluasi diri dan perencanaan program pendidikan selanjutnya.

Pada aspek kognitif, Asesmen Nasional mengukur dua macam literasi, yaitu Literasi Membaca dan Literasi Matematika (atau Numerasi) yang tercantum pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Keduanya dipilih karena merupakan kemampuan atau kompetensi yang mendasar dan diperlukan oleh semua peserta didik, terlepas dari profesi dan cita-citanya di masa depan. Literasi dan numerasi juga merupakan kompetensi yang perlu dikembangkan secara lintas mata pelajaran (Tohir, 2019).

Kemampuan membaca yang diukur melalui AKM Literasi sebaiknya dikembangkan tidak hanya melalui pelajaran Bahasa Indonesia, tapi juga pelajaran agama, IPA, IPS, dan pelajaran lainnya. Kemampuan berpikir logis-sistematis yang diukur melalui AKM Numerasi juga sebaiknya dikembangkan melalui berbagai pelajaran. Dengan adanya Asesmen Nasional mendorong guru untuk berfokus pada pengembangan kompetensi membaca dan berpikir logis-sistematis pada pembelajaran tematik (Resti et al., 2020).

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dilakukan untuk mengukur literasi membaca dan numerasi murid. Pengertian minimum untuk menunjukkan literasi membaca dan numerasi merupakan kompetensi yang setidaknya-tidaknya harus dimiliki untuk seseorang dapat berfungsi secara produktif dalam kehidupan. Konten yang diukur bersifat esensial serta berkelanjutan lintas kelas maupun jenjang. Tidak semua konten pada kurikulum diujikan. Istilah minimum juga memaknai bahwa konten yang diukur bukanlah seluruh konten pada kurikulum namun konten yang esensial (Pangesti, 2018).

AKM mengukur kompetensi kecakapan hidup yang merupakan hasil belajar peserta didik lintas beragam mata pelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan di AKM tidak melalui proses *drilling* soal-soal (Sofanudin, 2020). Satuan pendidikan diharapkan mewujudkan proses pembelajaran yang mendorong terbangunnya kompetensi serta karakter peserta didik. Satuan pendidikan diharapkan aktif mengikuti simulasi sebagai upaya menyiapkan peserta didik menghadapi AKM. Setiap guru dapat memetakan kemampuan peserta didiknya menggunakan instrument AKM kelas.

Pada tingkat SD, AKM akan dilaksanakan pada tahun ini. Persiapan untuk melaksanakan AKM di SD masih pada tahap sosialisasi dari Kemdikbud. Sosialisasi

Kemdikbud terkait AKM dilakukan dalam bentuk pelatihan secara daring, yang bisa diikuti oleh guru melalui simpkb. Guru yang tuntas mengikuti pelatihan ini akan mendapatkan sertifikat kepelatihan selama 32 jam. Namun demikian, fakta di lapangan tidak semua guru mengikuti pelatihan AKM ini, hal ini dikarenakan berbagai hal salah satunya sarana dan prasarana guru yang kurang mendukung, serta minat dari guru.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 10 Februari 2021 kepada salah satu guru kelas tinggi, menyatakan bahwa hampir 75% guru kelas atas pada KKG Gugus V Kec. Tumpang belum mengikuti pelatihan dan sosialisasi AKM yang dilakukan oleh Kemdikbud secara daring. Hal ini dikarenakan untuk guru yang berusia lanjut merasa kesulitan jika mengikuti pelatihan secara daring, selain itu guru yang sudah melakukan pelatihan daring masih memerlukan pementasan agar bisa mengembangkan soal AKM kelas guna mempersiapkan peserta didik dalam mengikuti asesmen nasional. Sebagian besar guru menganggap bahwa AKM pengganti UN, padahal AKM tidak menentukan kelulusan peserta didik.

Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus V Kec. Tumpang terdiri atas 6 sekolah, yaitu SDN Tumpang 3 (sebagai sekolah inti), dan untuk sekolah imbas yaitu SDN Tumpang 6, SDN Pulungdowo 3, SDN Tulusbesar 2, SDN Duwet 2, dan SDN Duwet 1. Menurut hasil wawancara dengan Ketua Gugus V, kondisi sekolah yang sebagian besar berada di daerah pegunungan berpengaruh pada pengembangan pendidik dan tenaga pendidikan di dalamnya. Meskipun tiap sekolah mempunyai jaringan internet, namun tidak begitu lancar. Sehingga terkendala dalam mengikuti pelatihan AKM secara daring.

Selain itu menurut pendapat guru yang sudah mengikuti pelatihan AKM secara daring, diperoleh informasi bahwa soal AKM bervariasi dan jarang diaplikasikan dalam pembelajaran, sehingga memerlukan latihan membuat soal yang bisa digunakan untuk AKM kelas. Selama ini guru hanya menggunakan instrumen soal berupa pilihan ganda, uraian singkat, dan esay. Soal yang dikembangkan juga cenderung soal konvergen dengan jawaban tunggal, dan lebih pada teks books. Kendala lain yang dihadapi yaitu bagaimana mengembangkan literasi yang mengintegrasikan berbagai bidang pembelajaran, karena selama ini yang dikenal hanya teks literasi membaca yang cenderung dominan pada Bahasa Indonesia, belum pada muatan lain. Begitu juga pada literasi numerasi, guru dalam membuat soal Matematika langsung pada soal belum mengaplikasikan literasi numerasi di dalamnya, sehingga peserta didik belum terbiasa untuk menganalisis dari permasalahan yang ada pada teks.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kendala dan permasalahan mitra antara lain: 1) kurangnya sosialisasi dan pelatihan terkait Asesmen Nasional secara umum, dan Asesmen Kompetensi Minimum secara khusus; 2) kurangnya kompetensi guru terkait literasi membaca maupun numerasi dan; 3) kurangnya pemahaman guru dalam ibentuk soal yang digunakan dalam AKM, harapannya guru mampu menyiapkan peserta didik dalam AKM kelas yang sesuai kisi-kisi dan bentuk soal yang bervariasi. Kompetensi pengusul dalam kegiatan pengabdian ini yaitu sebagai ketua pengabdian mempunyai kompetensi dalam pendamping penyusunan soal AKM literasi membaca baik teks informasi maupun teks fiksi dengan mengintegrasikan muatan pelajaran lain yang di dalamnya; sedangkan anggota tim pengabdian mempunyai kompetensi dalam pendampingan penyusunan soal literasi numerasi.

## BAHAN DAN METODE

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diawali dengan *Workshop* dan sosialisasi, kemudian dilanjutkan dengan pendampingan, implementasi, refleksi dan tindak lanjut, serta pelaporan soal literasi kelas V menuju asesmen kompetensi minimal (AKM). Secara umum mengenai metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, akan dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Workshop Pendampingan Penyusunan Soal Literasi Asesmen Kompetensi Minimum Menuju Asesmen Nasional Sebagai Pengembangan Kompetensi Guru

Kegiatan pengabdian yang pertama dilakukan yaitu kegiatan *Workshop* terkait penyusunan soal literasi Asesmen Kompetensi Minimum. Workshop diikuti oleh semua guru kelas 5 ada pada Gugus V Kec. Tumpang. Rencana kegiatan Workshop sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Kegiatan Workshop Penyusunan Soal Literasi AKM**

Kegiatan Workshop	
Tim Pengabdian	Mitra
1. Kegiatan diawali dengan proses sosialisasi program pengabdian, kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi tentang Asesmen Kompetensi Minimal (AKM), literasi membaca dan matematika (numerasi), serta kisi-kisi dan contoh soal AKM.	1. Mitra menghadiri acara Workshop sesuai dengan waktu dan tempat yang telah disepakati bersama. Kegiatan Workshop diawali dengan kegiatan sosialisasi kegiatan pengabdian kemudian dilanjutkan materi terkait Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan literasi membaca serta matematika (numerasi). Adapun materi yang harus dipahami antara lain penjelasan AKM, penjelasan literasi membaca dan matematika (numerasi) serta kisi-kisi dan contoh soal AKM.

<b>Kegiatan Workshop</b>	
<b>Tim Pengabdian</b>	<b>Mitra</b>
2. Setelah pemberian materi, akan dilakukan diskusi interaktif antara tim pelaksana pengabdian dengan guru untuk melakukan analisis kebutuhan terkait soal literasi dan numerasi yang perlu diberikan kepada peserta didik. Analisis ini diperlukan untuk mengetahui soal literasi yang akan dirancang dan disesuaikan dengan kisi-kisi serta kondisi peserta didik, guna pengembangan AKM Kelas.	2. Kemudian guru melakukan diskusi dan Tanya jawab dengan tim pengabdian terkait materi yang belum dipahami bersama. Setelah itu guru melakukan analisis kebutuhan terkait soal literasi yang akan dirancang disesuaikan dengan kisi-kisi, kondisi, dan kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan AKM Kelas.
3. Pada akhir kegiatan ini diharapkan guru mampu memahami dan merancang soal literasi membaca dan matematika (numerasi) menuju asesmen kompetensi minimum (AKM)	3. Pada akhir kegiatan <i>Workshop</i> , guru mampu menyusun soal literasi dan numerasi yang nantinya akan dibuat dalam tahap pendampingan.

## **2. Pendampingan Penyusunan Soal Literasi Asesmen Kompetensi Minimum Menuju Asesmen Nasional Sebagai Pengembangan Kompetensi Guru**

Setelah dilaksanakan Workshop kepada guru, kegiatan selanjutnya yaitu pendampingan penyusunan soal literasi. Soal literasi yang dikembangkan yaitu literasi membaca (teks informasi dan teks fiksi) dan juga literasi numerasi. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap pendampingan akan dijelaskan sebagaimana terlihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Kegiatan Pendampingan Penyusunan Soal Literasi AKM**

<b>Kegiatan Pendampingan</b>	
<b>Tim Pengabdian</b>	<b>Mitra</b>
Memberikan pengulangan tahapan penyusunan soal literasi. Kemudian secara bertahap mendampingi peserta dalam penyusunan soal literasi sesuai dengan analisis kebutuhan masing-masing peserta, sampai dengan soal literasi tiap peserta siap untuk di implementasikan dalam pembelajaran. Dalam tahap pendampingan, tim pengabdian memberikan kisi-kisi soal untuk level kelas 5 & 6 baik literasi membaca dan numerasi. Selain itu juga ditentukan variasi bentuk instrumen soal yang digunakan.	Pada tahap ini para guru akan menyusun soal literasi sesuai dengan analisis kebutuhan dan rancangan tiap guru. Guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pembuatan soal literasi, termasuk kisi-kisi soal AKM. Pendampingan dilakukan dengan cara daring melalui <i>whatsapp group</i> dan <i>google meet</i> , apabila memungkinkan maka pendampingan bisa dilakukan secara tatap muka. Jadwal disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada pada mitra.

## **3. Implementasi Soal Literasi Asesmen Kompetensi Minimum Menuju Asesmen Nasional**

Kegiatan pengabdian setelah pendampingan penyusunan soal literasi dilaksanakan yaitu implementasi soal yang sudah dibuat oleh guru. Implementasi ini sekaligus sebagai AKM kelas untuk memetakan peserta didik. Implementasi dilakukan di kelas V SD,

dengan memilih salah satu sekolah sebagai sampel uji coba. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian dan mitra pada tahap ini akan dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 4. Kegiatan Implementasi Penyusunan Soal Literasi AKM**

<b>Kegiatan Implementasi</b>	
<b>Tim Pengabdian</b>	<b>Mitra</b>
Soal yang telah dibuat oleh guru akan diimplementasikan atau diujicobakan dalam pembelajaran masing-masing guru pengampu. Pada saat implementasi soal literasi ini akan didampingi oleh tim pengabdian untuk melihat keterlaksanaan pembelajaran. Saat melakukan penilaian dalam pembelajaran, guru akan didampingi oleh tim pengabdian. Kegiatan ini akan didokumentasikan dalam bentuk rekaman video. Di akhir pembelajaran, tim pengabdian dan guru mengevaluasi bersama-sama terhadap penggunaan soal literasi dalam proses pembelajaran.	Guru mengimplementasikan hasil soal yang telah disusun pada proses penilaian pembelajaran pada tiap-tiap kelas yang diampunya. Guru mencatat hal-hal yang sekiranya mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan implementasi soal literasi dalam pembelajaran.

#### **4. Monitoring dan Evaluasi**

Monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimaksudkan untuk memantau pelaksanaan pengabdian. Hal ini dimaksudkan agar sesuai dengan tuntutan program dan mengevaluasi pelaksanaan yang dapat menjadi masukan bagi dosen dan guru mitra pelaksana program pengabdian dan sekolah agar semua kegiatan dapat berjalan baik serta menghasilkan luaran yang diharapkan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara umum mengenai hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, akan dijelaskan sebagai berikut.

#### **1. *Workshop* Pendampingan Penyusunan Soal Literasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)**

*Workshop* dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 8 April 2021 bertempat di SD Tumpang 6 Kab. Malang. Adapun peserta dari *Workshop* ini yaitu 2 guru dari masing-masing SD di Gugus V Kec. Tumpang, sehingga total peserta yang ikut kegiatan *workshop* ada 12. Adapun materi *workshop* tersebut yaitu Asesmen Nasional (AN) dan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Literasi Numerasi dan pemaparan materi Literasi Membaca.

*Workshop* pendampingan penyusunan soal literasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dimulai dengan pembukaan kegiatan *workshop* yang disampaikan oleh Kepala Gugus V Kec. Tumpang dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh pemateri. Pemaparan materi dilaksanakan selama 30 menit untuk tiap materi dilanjutkan dengan diskusi dan

tanya jawab dengan peserta. Dari hasil diskusi dapat disimpulkan bahwa peserta antusias mengikuti *workshop* yang telah diberikan. Hal ini dibuktikan dengan peserta pada sesi tanya jawab aktif bertanya dan saling menanggapi.

Kepala Gugus V Kec. Tumpang sangat antusias, karena menurut hasil diskusi memang guru-guru membutuhkan materi terkait AKM, mengingat tahun ini untuk jenjang Sekolah Dasar (SD) pada bulan September 2021 akan diadakan AKM untuk pertama kalinya. Selain itu, dengan adanya pelatihan pembuatan soal literasi diharapkan semua guru pada tiap jenjang mampu mempersiapkan AKM Kelas. Dengan mempersiapkan AKM Kelas, maka peserta didik akan terbiasa membaca teks dari soal yang dihadirkan. Selain itu, soal yang dikembangkan juga memiliki beberapa variasi bentuk soal agar peserta didik dapat berpikir tingkat tinggi (Sani, 2021).

Materi pertama yang disampaikan pada Workshop yaitu materi Asesmen Nasional dan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Asesmen Nasional adalah program penilaian terhadap mutu setiap sekolah, madrasah, dan program kesetaraan pada jenjang dasar dan menengah. Mutu satuan pendidikan dinilai berdasarkan hasil belajar murid yang mendasar (literasi, numerasi, dan karakter) serta kualitas proses belajar-mengajar dan iklim satuan pendidikan yang mendukung pembelajaran. Informasi-informasi tersebut diperoleh dari tiga instrumen utama, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar (Ismail & Zakiah, 2021).

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dilakukan untuk mengukur literasi membaca dan numerasi peserta didik. Pengertian minimum untuk menunjukkan literasi membaca dan numerasi merupakan kompetensi yang setidaknya harus dimiliki untuk seseorang dapat berfungsi secara produktif dalam kehidupan (Ahmad et al., 2021). Konten yang diukur bersifat esensial serta berkelanjutan lintas kelas maupun jenjang. Tidak semua konten pada kurikulum diujikan. Istilah minimum juga memaknai bahwa konten yang diukur bukanlah seluruh konten pada kurikulum namun konten yang esensial.



**Gambar 3. Penyampaian Materi AN dan AKM**

Materi selanjutnya yaitu terkait literasi numerasi. Literasi dan numerasi juga merupakan kompetensi yang perlu dikembangkan secara lintas mata pelajaran. Kemampuan membaca yang diukur melalui AKM Literasi sebaiknya dikembangkan tidak hanya melalui pelajaran Bahasa Indonesia, tapi juga pelajaran agama, IPA, IPS, dan pelajaran lainnya. Kemampuan berpikir logis-sistematis yang diukur melalui AKM Numerasi juga sebaiknya dikembangkan melalui berbagai pelajaran. Dengan mengukur literasi dan numerasi, Asesmen Nasional mendorong guru semua mata pelajaran untuk berfokus pada pengembangan kompetensi membaca dan berpikir logis-sistematis (Sari et al., 2021).

Pada materi ini, peserta *workshop* juga diberikan contoh soal AKM literasi numerasi mulai level 1 sampai level 3 yang ada di SD. Level soal AKM berbeda untuk tiap jenjang karena memperhatikan kemampuan peserta didik. Semakin tinggi level soal AKM maka soal yang dibuat juga semakin meningkatkan peserta didik berfikir tingkat tinggi. Dari contoh-contoh yang diberikan kemudian peserta *workshop* diberikan *template* untuk mengembangkan soal AKM literasi numerasi. Masing-masing peserta akan membuat soal di level dan indikator soal yang berbeda. Sehingga hasil masing-masing peserta akan saling melengkapi.

Materi ketiga yaitu terkait materi AKM literasi membaca. Literasi membaca dan numerasi juga merupakan kompetensi yang perlu dikembangkan secara lintas mata pelajaran. Kemampuan membaca yang diukur melalui AKM Literasi sebaiknya dikembangkan tidak hanya melalui pelajaran Bahasa Indonesia, tapi juga pelajaran agama, IPA, IPS, dan pelajaran lainnya. Literasi membaca pada jenjang SD yaitu teks informasi dan teks fiksi (Andikayana, 2021).

Untuk materi terakhir yaitu materi bagaimana memasukkan soal AKM literasi membaca dan numerasi ke *google form*. Materi yang diberikan oleh mahasiswa PMM Mitra Dosen. Materi ini penting diberikan agar peserta didik terbiasa mengerjakan soal literasi dengan menggunakan *platfrom* daring. Pada penyampaian materi ini, mahasiswa langsung memberikan contoh bagaimana membuat *google form*, namun kurang berjalan maksimal karena terkendala sinyal.





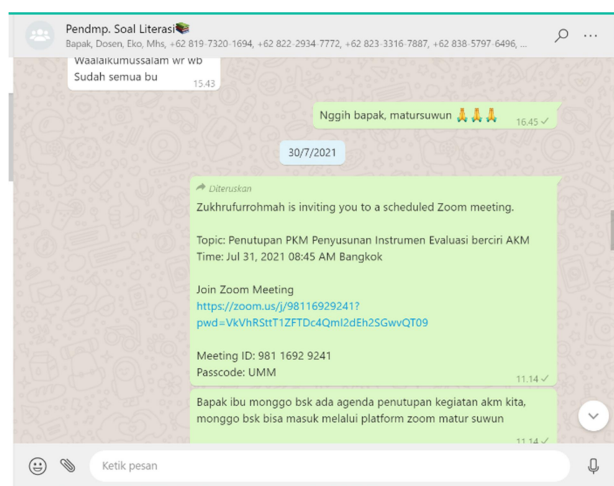
Gambar 6. Penyampaian Materi AKM Literasi Membaca

Setelah semua materi disampaikan oleh dosen pemateri, maka dilakukan sesi tanya jawab kepada peserta *workshop*. Peserta *workshop* antusias untuk tanya jawab terkait materi yang telah disampaikan. Terutama menanyakan fungsi AKM bagi peserta didik dan bagaimana cara mempersiapkannya. Karena selama ini yang melekat yaitu AKM itu sama dengan Ujian Nasional (UN), padahal berbeda dan pada AN tidak menentukan lulus atau tidaknya peserta didik, namun untuk menentukan mutu lembaga pendidikan.

## 2. Pendampingan Penyusunan Soal Literasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Pendampingan penyusunan soal literasi AKM dilaksanakan secara daring melalui *whatsapp group*. Hal ini dikarenakan kondisi yang tidak memungkinkan untuk dilaksanakan pendampingan secara luring berkelanjutan. Pendampingan dimulai dengan peserta membagi diri sesuai dengan indikator dan level soal yang akan dibuat soal baik literasi membaca maupun literasi numerasi. Karena ada 12 peserta maka 6 peserta membuat soal literasi membaca dan 6 peserta membuat literasi numerasi. Untuk masing-masing literasi terdapat 3 level sehingga masing-masing level akan dikerjakan oleh 2 peserta.

Kesulitan dalam pendampingan penyusunan soal literasi yang pertama peserta sulit dan belum terbiasa membuat soal dengan menampilkan permasalahan dahulu sebelum menuju ke soal; yang kedua yaitu untuk teks literasi membaca guru masih banyak yang mengambil teks bacaan dari internet dan belum mampu mengembangkan teks sendiri. Selain itu, kesulitan lainnya yaitu guru terbiasa membuat soal dengan tipe uraian singkat dan pilihan ganda, untuk soal pilihan ganda kompleks, dan menjodohkan belum dibuat.



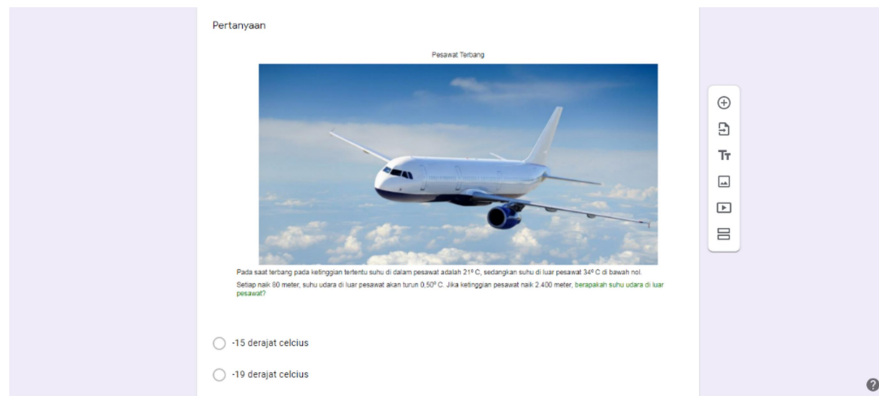
**Gambar 7. Pendampingan Penyusunan Soal Literasi**

Berdasarkan kegiatan pendampingan, peserta mendapat berbagai masukan sehingga dapat digunakan untuk perbaikan penyusunan literasi membaca dan numerasi. Secara garis besar soal yang dibuat sudah masuk dalam kategori literasi namun tipe soal yang dikembangkan kurang bervariasi. Selain itu, masih ada beberapa soal yang belum ditambahkan dengan visual gambar yang sesuai dengan soal.

Untuk memasukkan soal dalam google drive, peserta tidak kesulitan karena sebagian besar sudah menggunakan *platform* tersebut. Bagi peserta yang kesulitan memasukkan dalam google form maka didampingi oleh mahasiswa PMM.

### **3. Implementasi Penyusunan Soal Literasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada KKG SD Gugus V Kecamatan Tumpang**

Implementasi soal literasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada KKG SD Gugus V Kecamatan Tumpang dilaksanakan pada tanggal 8 April 2021 di kelas V SD Tumpang VI dengan wali kelas Dwi Kiafatul Chom, S.Pd. Uji coba dilakukan kepada 20 peserta didik dengan 7 peserta didik laki-laki dan 13 peserta didik perempuan. Soal literasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang diujicobakan berbentuk pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, uraian singkat dan uraian dengan total sebanyak 10 soal.



Gambar 8. Implementasi Soal Literasi AKM pada *Google Form*

Hasil uji coba memberikan gambaran bahwa peserta didik memiliki antusiasme yang tinggi dalam mengerjakan soal literasi AKM. Hal ini dikarenakan soal yang dihadirkan memuat gambar yang menarik serta teks yang disusun mengandung konten yang kontekstual sesuai usia peserta didik. Selain itu, soal disajikan dalam *google form* secara virtual sehingga peserta didik lebih tertarik untuk mengerjakannya. Setelah peserta didik selesai mengerjakan, skor akan langsung muncul pada *google form*. Bagi guru, soal literasi dapat digunakan untuk mengembangkan AKM kelas.

#### 4. Evaluasi dan Refleksi

Kegiatan yang dilakukan tim peneliti selanjutnya yaitu evaluasi dan refleksi. Evaluasi dan refleksi dilakukan oleh tim peneliti, dosen PGSD UMM, guru wali kelas V SD, Kepala KKG Gugus V Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Evaluasi dan refleksi dilaksanakan setelah uji coba soal literasi, yaitu pada tanggal 13 Mei 2021 melalui *Google Meet*.

Evaluasi dan refleksi perlu dilakukan agar guru model mendapatkan umpan balik terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil evaluasi dan monitoring diperoleh beberapa komentar dan tanggapan sebagai berikut.

- a. Soal literasi AKM diperlukan oleh guru sebagai *feedback* mengenai kondisi dan proses pembelajaran secara formatif di sekolah.
- b. Dengan adanya soal literasi AKM dapat digunakan guru untuk mengembangkan AKM kelas.
- c. Dapat menumbuhkan *skill* literasi peserta didik sehingga peserta didik dapat kompetisi antara peserta didik untuk dapat mengerjakan soal dengan tepat dan cepat.

Pada kegiatan evaluasi dan monitoring, terdapat beberapa masukan sebagai refleksi pembelajaran. Adapun saran yang diperoleh antara lain:

- a. Pelatihan terkait AKM dapat dilakukan dengan jangka waktu yang lebih panjang.

- b. Perlu diberikan contoh teks agar dapat digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan soal literasi AKM sehingga kualitas soal yang disusun lebih baik.
- d. Pengecoh jawaban pada jenis soal pilihan ganda dan pilihan ganda kompleks perlu dilakukan analisis kembali.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendampingan penyusunan soal literasi Asesmen Kompetensi Minimum menuju Assmen Nasional sebagai pengembangan kompetensi guru pada KKG SD Gugus V Kecamatan Tumpang dilakukan secara bertahap melalui 4 tahapan yaitu *workshop* penyusunan soal literasi AKM, pendampingan penyusunan soal literasi AKM, implementasi soal AKM, serta evaluasi dan refleksi. Kendala yang dialami selama pengabdian berlangsung berkaitan dengan waktu pelatihan serta pendampingan yang kurang, karena AKM merupakan sesuatu yang baru sehingga guru perlu mempelajari dengan waktu yang lebih panjang dan dilakukan secara berkesinambungan. Kendala hal teknis yang berkaitan dengan penyusunan soal literasi Asesmen Kompetensi Minimum sudah dapat diatasi melalui evaluasi serta refleksi antara tim pengabdian dan guru.

Saran untuk pendampingan penyusunan soal literasi Asesmen Kompetensi Minimum yaitu dapat diberikan contoh teks yang beragam agar dapat digunakan sebagai referensi guru dalam mengembangkan soal literasi AKM sehingga kualitas soal yang disusun lebih baik. Selanjutnya, pada soal literasi AKM pengecoh jawaban pada jenis soal pilihan ganda dan pilihan ganda kompleks perlu dilakukan analisis kembali agar tidak ambigu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D. N., Setyowati, L., & Ati, A. P. (2021). *Kemampuan Guru dalam Asesmen Kompetensi Minimum ( AKM ) untuk Mengetahui Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik*. 58, 129–134.
- Andikayana, D. M. (2021). *Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (Akm) Literasi Membaca Level 2 Untuk Siswa Kelas 4 SD*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Ismail, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Policy Analysis Of Implementation of Minimum Competency Assessment as an Effort to Improve Reading Literacy of Students in Schools. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 12(1), 83–91.
- Pangesti, F. T. P. (2018). Menumbuhkembangkan Literasi Numerasi Pada Pembelajaran Matematika Dengan Soal Hots. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, 5(9), 566–575. <http://idealmathedu.p4tkmatematika.org>
- Perdana, N. S. (2021). Analysis of Student Readiness in Facing Minimum Competency

- Assesment. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 15–20. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mkd/article/view/3406/2412>
- Resti, Y., Zulkarnain, Z., Astuti, A., & Kresnawati, E. S. (2020). Peningkatan Kemampuan Numerasi Melalui Pelatihan Dalam Bentuk Tes Untuk Asesmen Kompetensi Minimum Bagi Guru Sdit Auladi Sebrang Ulu Ii Palembang. *Applicable Innovation of Engineering and Science Research (AVoER)*, 670–673.
- Sani, R. A. (2021). *Pembelajaran Berorientasi AKM: Asesmen Kompetensi Minimum*. Bumi Aksara.
- Sari, D. R., Lukman, E. N., & Muharram, M. R. W. (2021). Analisis Kemampuan Siswa Sd Dalam Menyelesaikan Soal Geometri Asesmen Kompetensi Minimum. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(4), 186–190.
- Sofanudin, A. (2020). *Literasi, Numerasi dan Survei Karakter*.
- Tohir, M. (2019). *Empat Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/67rcq>